



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 30%

Date: Sunday, April 26, 2020

Statistics: 1480 words Plagiarized / 4898 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

1 METODE PENGAJARAN VEDA PADA ANAK USIA DINI Oleh Ni Kadek Surpi A (Dosen Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar Pimpinan Gerakan Bhagavad Gita Indonesia) Abstract In Hinduism, education begins in the Mother's womb. However, in relation to CaturAsrama (four stages of human life), education begins at the age of 0-25 years to be able to move to the next level.

Vedic education can be done in early childhood as the general definition children 0 to years. principle, teaching be at any but different A of methods been in Vedic teaching since ancient times such as Katha, Gatha, Narasamsi, Mantra, repetition, role- playing and various other methods that can be adapted to local conditions.

However, the Vedas are loaded with the teachings of wisdom, truth, and courage must be taught from an early age and further strengthened as adolescence and adulthood. Vedic teaching involves a holistic teaching system that builds people from within and enhances intellectual, emotional as well as spiritual intelligence to build superior and divine human beings as the Vedic ideals .

Keywords : Veda, Sisywa, Early Childhood, Gatha Abstrak Dalam ajaran Hindu, pendidikan dimulai sejak dalam kandungan. Akan tetapi kaitannya dengan Catur Asrama (empat tahapan hidup manusia), pendidikan dimulai pada usia 0-25 tahun untuk dapat melangkah ke jenjang berikutnya. Pendidikan Veda sudah dapat dilakukan pada usia sebagaimana umum anak dini 0 sampai tahun. prinsip, Veda dilakukan segala namun dengan metode yang berbeda.

Sejumlah metode populer dilakukan dalam pengajaran Veda sejak jaman lampau seperti Katha, Gatha, Narasamsi, Mantra, pengulangan, bermain peran dan berbagai metode

lainnya yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Namun demikian, Veda yang sarat dengan ajaran kebijaksanaan, kebenaran, keberanian harus diajarkan sejak dini dan selanjutnya ketika remaja dewasa.

Veda sistem pengajaran yang holistik yang membangun manusia dari dalam serta meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual guna membangun manusia unggul dan berkarakter dewata sebagaimana cita-cita Veda. Kata Kunci : Veda, Sisywa, Anak Usia Dini, Gatha I . PENDAHULUAN Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam peradaban Sanatana Dharma.

Sebab pendidikan menjadi kunci dalam manusia menjadi manusia beradab, 2 bersifat (Manawa). tradisi Hindu, pendidikan telah berlangsung sejak dalam kandungan dan dilanjutkan dengan pendidikan di dalam keluarga dan gurukula sebagai pendidikan formal. Mengingat pentingnya pendidikan, dalam peradaban tercatat universitas di merupakan universitas Veda yang telah berusia sangat tua secara dikenal 6 SM yakni Takshasila (Taxila). Bahkan Apte menyebut ini berdiri antara 1.000 BC sampai 500 AD.

Penelitian sejumlah ahli menunjukkan, universitas menggunakan yang sangat komprehensif, mempelajari berbagai ilmu dan pengajarnya merupakan guru besar, mereka yang ahli dibidangnya. Pendidikan Hindu juga menekankan pentingnya anak usia dini. Namun di masa lampau, pendidikan anak usia dini lebih ditekankan pada pendidikan informal, untuk wilayah khusus Bharatavarsa.

demikian sangat bahwa anak usia sangat olehnya dilakukan sungguh-sungguh sebelum memasuki pendidikan formal dalam gurukula. Pengajaran Veda sudah dilakukan bahkan sejak anak di dalam kandungan ibu, namun dengan metode yang berbeda. Anak usia 0-8 tahun harus diajarkan berbagai kebijaksanaan dengan cara yang sangat menyenangkan.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa anak dini suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis, kerangka PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, pendidikan antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia (Sujiono, 2009: 10). Sebelum

perumusan ini, Veda sudah menerapkan sistem pengajaran Hindu yang sangat komprehensif untuk anak usia dini yang disesuaikan dengan kebutuhan anak di zamannya.

Lebih jauh lagi dalam konsep Hindu, anak usia dini harus kemurnian kesuciannya, diajarkan berbahasa baik menyenangkan sehingga terbangun karakter mental yang baik. II. PEMBAHASAN 2.1. Pola Pendidikan dalam Agama Hindu Metodeologi pengajaran dalam agama mencakup tatanan kemasyarakatan dan tatanan rohani. Dalam konsep Hindu, tatanan kehidupan dikenal sebagai varnasrama. Va r? asrama merupakan sistem sosial Veda berupa empat tatanan sosial dan empat tatanan spiritual.

Sistem sosial Veda ini bertujuan menjamin kesejahteraan masyarakat tercapainya tertinggi kehidupan manusia. Sistem sosial Veda ini semestinya harus ditegakkan demi agung manusia dan keteraturan semesta. Akan tetapi yang terjadi dewasa ini adalah tidak tegaknya var? asrama, sehingga kekacauan, berbagai persoalan dan Dharma, seolah tidak lagi ditegakkan.

Konsep sosial ini sesungguhnya merupakan konsep sentral dan sangat penting dalam Kitab Suci Veda yang merupakan literatur paling kuno di muka ini sekaligus suci bagi penganut sanatana dharma. Kitab-kitab purana mengajarkan tentang Varnasrama Dharma, dikarakterisasi kewajiban empat golongan masyarakat dan tingkatan dalam hidup ini.

Empat var? a yang dimaksud adalah, Brahmana, Vaisya dan Sudra. asrama Brahmacari, grhastha, vanaprasta dan sanyasi. Kelompok pertama dalam Catur Va r? a adalah Brahmana. Kurma Purana menjelaskan kaum Brahmana adalah golongan pertama dalam empat golongan ada. menciptakan sembilan putra dari kekuatan pikirannya. Nama-nama putra itu adalah Marici, Bh?gu, A?gira, Pulaha, Daksa, Atri Vasi??ha.

ini rsi Mereka dari Brahma (Debroy dan Debroy, 2002 : 6). Ada enam hal yang harus dilakukan oleh seorang Brahmana, yaitu yajña (melakukan korban suci), yajana (bertindak sebagai pendeta dalam korban), dana (melakukan amal), pratigraha (menerima amal), adhyapana (memberikan pengajaran) dan adhyayana (belajar).

Brahmana yang melakukan ini dengan baik ia akan mencapai yang sebagai prajapatya, nama lain dari kediaman Brahma, yakni Brahmaloaka (Debroy dan Debroy, 2001 : 7). Agni Purana (Sanjaya, 2001 : 46) menegaskan melakukan upacara kurban, menyumbang kepada mereka yang membutuhkan, dan mempelajari kitab suci adalah tugas para Brahmana, Ksatriya dan Vaisya, dan sebagai tambahannya para Ksatriya hendaknya melindungi kebaikan dan membasmi kejahatan. Para vaisya melakukan perdagangan,

bertani dan beternak.

Sedangkan para adalah melayani var? a Jika seorang melakukan upavita , yaitu pengikatan benang suci, mereka telah mendapatkan kedua spiritual (dvijati). Brahmana atau pemikir, pendidik, guru pengajar, ahli kitab atau ritus, pendeta dan sebagainya. Profesi mereka sesuai dengan potensi diri mereka, yaitu mendidik anak bangsa; mengarahkan masyarakat; menasehati pemerintah dan sebagainya (Krishna, 2004 : 175).

Brahmana dikenal sebagai golongan cerdas masyarakat. dengan sifat alamnya yakni belajar, mengkaji, berpikir dan mengajar di masyarakat. Dalam tradisi Veda, Brahmana adalah mereka secara tertarik pengajaran Veda. Bukan belajar karena menginginkan jabatan atau pekerjaan tertentu, melainkan sifat dasar atau sifat alami (svabhava).

Mereka secara sukarela melestarikan tradisi Veda, belajar dan mengkaji Veda dengan kesungguhan hati dan mengabdikan diri kepada masyarakat melalui pengajaran Veda. Ksatriya merupakan golongan kedua konsep var ? a. Kurma Purana mereka dari tangan Brahma. Tugas dari ksatriya adalah dana (melakukan amal), 4 adhyayana (belajar) dan melakukan yajña (pengorbanan).

Tetapi tugas utama mereka adalah menghukum orang-orang jahat dan melindungi orang-orang baik. Seorang ksatriya yang melakukan tugas ini baik ia mencapai tempat kediaman Indra yaitu Indraloka (Debroy dan Debroy, 2002 : 7). Dalam tatanan sosial, ksatriya merupakan golongan yang bekerja melalui kekuatan.

Dalam puru? a ksatriya disimbolkan dengan bahu/tangan, karena pada bahu terdapat kekuatan. Siapa saja yang bekerja dengan kekuatan untuk melindungi atau kesejahteraan negara disebut sebagai ksatriya Vaisya adalah golongan ketiga dari empat golongan yang ada. Mereka tercipta dari paha Brahma. Seperti para ksatriya, vaisya juga melakukan amal, belajar dan melakukan suci. tugas utama mereka adalah pertanian.

Seorang vaisya melakukan ini baik akan hidup dengan dewa angin Vayu (Debroy dan Debroy, 2001 : 7). Dalam purana yang lain perdagangan dan peternakan digolongkan dalam pertanian. Visnu Purana menegaskan tugas vaisya adalah memelihara ternak, bidang perdagangan dan pertanian.

Sebagai tambahan vaisya juga harus mempelajari kitab memberikan dan melakukan korban (2001: 40). Sudra adalah golongan terakhir dari keempat golongan yang ada. Mereka tercipta kaki Tugas mereka adalah melayani ketiga golongan lainnya. Seorang sudra dapat menjadi buruh mata mereka. Seorang sudra yang dapat melakukan tugas

ini dengan baik maka ia akan hidup para (penyanyi surgawi) (Debroy dan Debroy, 2002: 8).

Karena sudra berkewajiban nafkah melayani var?a lainnya, ia juga diperkenankan berdagang atau menjadi pengrajin (Sanjaya, 2001:40). Dalam tatanan spiritual, Catur Asrama, brahmacari, merupakan tahap kehidupan pertama. dapat diartikan selibat, pembujangan, mencari pengetahuan masa belajar (Debroy dan Debroy, 2002:8; Sanjaya, 2001:40).

Kitab-kitab purana menjelaskan, tahap pertama ini merupakan tahap yang sangat penting bagi manusia demi kebaikan hidup dan perjalanan spiritualnya. Visnu Purana menjelaskan, setelah seseorang ditasbihkan benang maka harus dikirim ke pertapaan seorang guru untuk mempelajari kitab Veda. Setiap pagi dan sore ia akan melakukan pemujaan pada Surya dan Agni serta bersujud pada gurunya. doa siswa akan duduk setelah gurunya.

la tidak akan pernah menentang gurunya. Apapun nasehat gurunya akan dilakukannya. Setiap pagi murid akan bangun lebih awal dari gurunya, mengambil air dan bunga untuk gurunya. Murid akan mempelajari berbagai dari berbagai pengetahuan dan pengetahuan ketuhanan.

Pada akhir masa belajarnya, seorang murid membayar daksina (balas jasa) pada gurunya dan meminta ijin untuk kembali ke masyarakat menempuh hidup sebagai (Sanjaya, : Dalam Visnu Purana ini dijelaskan, ketika seorang telah upacara upanayana, ia akan dikirim ke pertapaan seorang guru, guna mempelajari berbagai cabang Veda pengetahuan 5 sangat penting dalam hidupnya. Ia harus melakukan secara serta mematuhi perintah guru.

Kurma Purana menjelaskan tugas utama dari seorang yang berada dalam tahap ini adalah belajar Veda dan melayani guru (pengajar) dengan baik (Debroy dan Debroy, 2002:8). Dalam bangunan kehidupan, tahap ini merupakan tahap pembentukan landasan atau fondasi kehidupan sehingga seluruh tahap bangunan kehidupan akan menjadi kokoh dan indah, manakala tahap ini dijalani dengan sempurna.

Brahmacari sesungguhnya bukan hanya sekedar masa menuntun ilmu, melainkan sebuah masa yang sangat penting keagungan hidup. menyatakan harus mampu mengendalikan dirinya dari dorongan nafsu seks guna memiliki kekuatan cahaya (Titib, 1996 : 392). Swami : menyatakan mengingat pentingnya kehidupan sebagai Brahmacari, hal ini seharusnya tidak boleh diabaikan.

Brahmacari merupakan dasar dari keempat asrama dan harus dilaksanakan oleh setiap laki-laki dan wanita serius tulus agar mencapai yang dan kembali kepada Tuhan. Dalam Srimad Bhagavatam dikatakan Tidak mungkin mengendalikan pikiran dan indria-indria, tanpa mengikuti prinsip-prinsip Brahmacari. Guru-guru spiritual menegaskan, kegagalan tiga asrama berikutnya karena tidak terpeliharanya institusi Brahmacari dan tidak banyak guru-guru yang mengajarkan prinsip-prinsip Brahmacari, sehingga karakter kokoh dharma tidak terbangun di masa yang sangat penting ini. Brahmacari lahir hati semesta Tuhan Purana 11.17.14), maka Brahmacari merupakan pijakan pertama dalam kehidupan manusia mensucikan agar seseorang memiliki sifat-sifat kedewataan (daivi) bimbingan kerohanian.

Tahap brahmacari ini khususnya bertujuan untuk berlatih, melatih diri dalam hal mengendalikan indria dan menundukkan pikiran, berlatih untuk nantinya menjadi ghashta, sannyasi (Vikasa Swami, 2012 : 3). ayus tejo balam viryam prajña sris ca yasas tatha pu ? yata vardhate brahmacharyaya "Dengan menjalani kehidupan brahmacari, umur panjang, cahaya tubuh, kekuatan diri, vitalitas, pengetahuan, kecantikan, kemasyuran, keberuntungan dan kesetiaan serta kebenaran akan semakin meningkat." Srimad 6.1.12 menjelaskan ada delapan aspek yang harus dihindari oleh seorang Brahmacari, yakni ; smara ? an kirtanam kelim preknanan guhyabham a? am samkalpo dhyavasayas ca kriya-nirvmttir eva ca Seseorang seharusnya tidak : 1. Berpikir tentang wanita 2. Berbicara tentang kehidupan seks 3. Bermesraan dengan wanita 6 4.

Memandang wanita dengan penuh nafsu 5. Berbicara secara intim dengan seorang wanita 6. Memutuskan untuk melakukan hubungan seksual 7. Berusaha mengejar kehidupan seks 8. Sibuk dalam kehidupan seks Dalam kehidupan modern, delapan aspek seorang Brahmacari ini dilanggar dan tidak menjadi perhatian bagi mereka yang sedang menuntut ilmu atau pada masa Brahmacari. Inilah awal kehancuran tatanan manusia dimana tugas dan kewajibannya tidak mendapat perhatian.

Agni Purana (Sanjaya, 2001: 47) tugas kewajiban seorang yakni boleh minum minuman yang memabukkan, makan serta hawa nafsu. Hendaknya ia meninggalkan segala bentuk kekerasan dan pikiran tentang wanita. utamanya mempelajari dan mendiskusikan kitab suci Veda dan bergaul dengan para sarjana Veda.

Selain itu ia juga harus melakukan disiplin spiritual baik meditasi, japa, yoga dan sebagainya. Puluhan purana menjelaskan tugas dan seorang yang merupakan landasan pertama kehidupan manusia. Dapat disimpulkan adalah seorang harus tapa dalam tiga aspek, yakni pikiran (tapa bhatin), tapa mulut dan tapa perbuatan.

Tapa pikiran yang dimaksud adalah mendisiplinkan diri untuk fokus pada pembelajaran,

tanpa terganggu dengan kecenderungan seperti memikirkan lawan jenis atau hal-hal yang berhubungan dengan sensual. Bhatin seorang siswa harus senantiasa bersih agar mampu menyerap pembelajaran dengan baik. Tapa mulut yang dimaksud adalah hal dan Ditegaskan tidak minum minuman keras atau minuman yang memabukkan, tidak boleh makan daging dan senantiasa menjaga ucapannya agar tidak menyimpang. Siswa tidak boleh atau kata-kata kasar, apalagi kepada gurunya.

Tapa perbuatan yang dimaksud adalah ia harus menjaga agar badannya hanya digunakan untuk hal-hal yang berbau rohani dan kebajikan semata. Kegiatan harian seorang Brahmacari bangun melakukan pujaan dan mempelajari susastra Veda. Ada cara para di dulu (2000 165) yakni: 1. Shushrusha : melayani guru secara fisik 2. Shravanam : mendengarkan guru 3. Bahu-shruta : mendengar dengan baik 4.

Grahanam : menerima hal-hal yang dikatakan oleh guru 5. Dharanam : mengingat hal-hal yang dikatakan oleh guru 6. Uhapoha : berdiskusi dan berdebat 7. Nijnana : membuat pengetahuan khusus, belakangan istilah ini menjadi ilmu pengetahuan 8. Tattvabhinivesha : pengetahuan yang telah diperoleh agar diterapkan. Veda juga menegaskan tentang keagungan atau yang dapat dilaksanakan oleh semua varṇa. a. brahmacarye ? a. raja. rantram. vi. raksati. acaryo. brahmacaryena. 7 Gambar 1.

Konstruksi Catur Asrama dikaitkan dengan umur manusia. brahmacari ? am icchate Atharvaveda XI.5.17 "Seorang Raja, dengan sarana menjalankan Brahmacari, bisa melindungi bangsanya. Seorang acarya (guru, pembimbing), yang sedang melakukan Brahmacari, berkeinginan mengajar siswa yang (Titib, 2006:393) Mantra tersebut menjelaskan bahwa raja menjalankan Brahmacari mampu melindungi negaranya dengan kekuatan dari tapa Brahmacari tersebut.

Demikian pula para pendidik, acarya mampu mengajar dengan penuh potensi, mengajarkan kebajikan kepada siswanya menerapkan Brahmacari . Hal ini tidaklah salah sebab Veda menjelaskan kekuatan Brahmacari yang dikatakan mampu menopang bumi dan langit, sebagaimana mantra berikut. sa pmthivim divam ca Atharvaveda XI.5.1

"Seorang Brahmacari menopang bumi dan langit" Dikatakan seorang Brahmacari mampu menopang bumi dan langit oleh karena kekuatan yang dimiliki dari tapa yang secara Tapa seorang Brahmacari akan mampu menimbulkan kekuatan yang sangat besar. jauh XI.5.1 menyatakan tasmin devam sammanaso bhavanti- semua Dewata berdiam di dalam diri seorang Brahmacari ."

karena kekuatan kesuciannya, dewata berdiam diri pada seorang Brahmacari . Brahmacari merupakan penopang kehidupan manusia, olehnya semestinya dijalankan

dengan kesungguhan guna membangun landasan kehidupan berikutnya. Sebab hanya seorang Brahmacari yang baik yang akan mampu menjadi guru yang baik dan tahapan hidup selanjutnya.

Jika dengan manusia Kaliyuga, sejumlah penjelasan dari Susastra Hindu dan para Acarya, Catur Asrama dapat dikonstruksi sebagaimana gambar berikut. Melihat piramida Catur Asrama dikaitkan dengan umur manusia di Kaliyuga, maka pendidikan dimulai sejak usia 0 tahun dan idealnya hingga usia 25 tahun. Namun dalam peradaban Veda ada ketentuan klasik tentang pembelajaran Veda.

waktu tahun menjadi pada cabang Olehnya, dapat 12 tahun, 24 tahun, 36 dan 48 tahun dengan memperhatikan pembelajaran pada berbagai bidang ilmu. Lulusannya disebut dan kelulusan disebut Jika dalam pengetahuan modern, dapat 8 diperoleh pandangan pendidikan setara Diploma, S1, S2 dan S3 terkait dengan penguasaan bidang ilmu. Sumber kekacauan di muka bumi ini juga disebabkan tidak diterapkannya var ? asrama dharmas .

Seorang Brahmana yang mempelajari suci Veda dan memberikan petunjuk pada Varna lainnya tampaknya lalai melaksanakan tugas. Bahkan dalam beberapa kasus, Brahmana mengumpulkan kekayaan yang berhubungan dengan tugas melakukan ritual agama. Brahmana mestinya mahir dalam pembelajaran Veda, mulai dari sastra-sastra agama, purana, itihasa, Bhagavad Smrti Veda Sehingga ketika ada penyimpangan di masyarakat, peran Brahmana karena kesucian Brahma yang mampu melakukan perbaikan dan menuntun masyarakat termasuk raja (pejabat pemerintahan).

Sementara Ksatria menjamin Varna yang lain mampu melaksanakan tugasnya dengan keamanan Negara, kemakmuran dan perlindungan dari kemungkinan serangan musuh. Adalah tugas seorang ksatria yang berhubungan dengan politik dan negaranya. Selain itu, ia juga harus mempelajari Kitab Suci dan sastra yang berhubungan dengan pemerintahan Negara, kepemimpinan dan kemakmuran.

Sementara Vaisya bertanggung masalah dan kemakmuran. Dialah penggerak roda ekonomi, sementara Sudra mendukung Varna yang lain seperti menyediakan tenaga kerja yang baik dalam lapangan pekerjaan. Tatanan masyarakat akan hancur para melalaikan perintah Veda, mencari keuntungan dan tidak menjadi Sisya Veda.

Para ksatria melakukan korupsi dan tidak bersedekah serta tidak melakukan doa. Vaisya dengan manipulasi dan mereka yang tidak ahli Veda menjadi pemimpin atau peran dari Brahmana. Seorang pemimpin politik dan negara mestinya kaum ksatria atau mereka yang sejak muda tertarik dengan hal itu. Ia harus mempelajari Veda.

Tetapi sekarang para pemegang kekuasaan banyak yang berasal dari 'jalanan,' suka mabuk-mabukan, peminum alkohol, tidak mengetahui Veda, tidak mempelajari Arthashastra, Canakya Niti Sastra tetapi terpilih dan menjadi pemimpin politik, dilantik menjadi anggota legeslatif bahkan bupati. Kita kekacauan dimana-mana, dalam semua tingkatan dan tiada teladan di masyarakat. Sementara orang-orang baik, para cendekiawan tidak mendapat tempat di masyarakat.

Demikian pula dalam empat tahapan kehidupan (fase kehidupan manusia). Brahmacharya utamanya adalah mempelajari Veda dan pengekangan diri. **la sama sekali tidak** boleh mengumbar hawa nafsu. Sementara dewasa ini, mulai dari tahapan hidup yang sudah Para terlibat pertengkar, bahkan politik. Brahmachari tidak lagi menerapkan disiplin diri. Para pelajar tampak lumrah menyentuh wanita.

Brahmacharya melakukan atau hamil diluar nikah, tidak melakukan pembelajaran. Juga adanya disiplin diri untuk bangun pagi-pagi dan berdoa. Masa menuntut ilmu hanya diasumsikan masa ijazah untuk mendapat pekerjaan nanti. Tanpa adanya disiplin dan pembelajaran Veda. Para siswa yang mestinya mengendalikan diri (selibat) malah dianggap tidak tabu lagi melakukan hubungan seks dan dimana-mana ketika pelajar berkumpul yang dibicarakan perihal bebas mereka, kosong spiritualitas dan kitab suci. Tahapan hidup berikutnya yang juga tidak kalah sakralnya adalah ghrasta.

Ghrasta sebagai pendukung kehidupan, bukan berumah tangga semata, melaksanakan yajna, agnihotra. Ia harus secara terhadapan para Brahmana, para pertapa dan para Brahmacharya. Tahapan ini mestinya benar-benar mendukung asrama yang lain, bukan sekedar berumah tangga, mengumbar nafsu menimbun kekayaan. memiliki suci bersedekah melakukan yajna. Ia harus menjaga kehidupannya yang dengan menyentuh lain yang bukan pasangannya.

Dalam tradisi hubungan hanya diperbolehkan untuk mendapatkan keturunan suputra. Sementara tahapan berikut yakni Vanaprasta dan Sannyasa hampir-hampir ditinggalkan oleh masyarakat umum. Tidak jarang ada pemandangan, orang berumah tangga hingga ajal menjemput tanpa pikirannya.

banyak yang mestinya telah memasuki Vanaprasta tetapi masih ingin memegang jabatan, terlibat dalam politik dan tata Negara atau tetap mengurus perekonomian. **Bukan pemandangan yang aneh** jika seorang nenek atau kakek berusia 80-an masih menjadi pemimpin perusahaan, menjadi hakim atau jabatan lainnya yang menghasilkan uang dan memegang kekuasaan. Mestinya, sesuai ajaran kitab-kitab purana, **seseorang yang telah memiliki** putra-putri dewasa, ia harus mulai meningkatkan spiritualitas.

Melakukan belajar suci dan lebih intensif melakukan sadhana spiritual. Ia dapat meninggalkan istrinya dalam putra-putrinya, mulai melakukan tapasya dan belajar Brahmavidya. juga istri harus mendapatkan tuntunan dari guru- guru spiritual. Pada tahap ini mestinya sudah tidak melakukan hubungan seksual lagi, kembali Brahmachari. Sekarang, tidak jelas lagi, saat mana seorang berada dalam tahap Grhasta dan Vanaprasta, sebab kebanyakan orang berumah tangga dan melakukan hubungan seksual hingga usia tua. Bahkan kakek nenek masih berselingkuh atau nikah lagi. Demikian pula tahapan terakhir Sannyasa tidak dijangkau oleh masyarakat umum.

Kekacauan dan Catur Asrama telah membuat tatanan dunia kacau, karma semakin Masa dibuai mimpi keindahan kehidupan seksual, masa grhasta tidak mendukung kehidupan yang lain, hanya sekedar berumah tangga tanpa mengetahui disiplin grhasta, melakukan hubungan seks, menikmati minuman keras dan tahapan berikutnya tidak Tidak agnihotra, tidak bersedekah dan tidak melakukan sebagaimana mestinya. Ini tentu saja bukan perbaikan karma dalam kehidupan, melainkan menya-nyiakan suci manusia.

Menya-nyiakan kesempatan yang berikan atas kebaikan karma masa lalu. Dengan demikian kehidupan manusia semakin merosot. 10 2.2. Metode Pengajaran Veda pada Anak Usia Dini Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7).

Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Pada usia emas inilah mestinya diajarkan berbagai ajaran moral dan penguatan karakter. tinjauan psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau awal pertumbuhan perkembangan anak.

Apa yang diterima anak pada masa usia dini, bahkan makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak.

Dari segi empiris banyak penelitian yang menyimpulkan pendidikan usia dini sangat penting, karena pada waktu dilahirkan, Clark (dalam Sujono, 2009) bahwa kelengkapan organisasi mencapai – milyar sel otak yang siap dikembangkan dan untuk tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil menyatakan hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak.

Dalam pendidikan **Hindu, anak usia dini harus** mendapatkan pendidikan (cenderung non-formal) baik dalam media pembelajaran keluarga, lingkungan ashram maupun pusat-pusat pendidikan yang dibangun. Upaya pembelajaran Veda disesuaikan dengan usia anak, yakni berusia delapan. Berbagai metode pembelajaran biasanya digunakan secara untuk pengetahuan Veda, budaya dan karakter yang kuat, yakni : 1.

Cerita (Katha)/Story Telling Metode pembelajaran melalui cerita sangat terkenal dalam pendidikan Hindu baik di masa lampau maupun pendidikan Hindu modern. Cerita tertentu atau kutipan dari Itihasa disebut Akhyana. Cerita **yang sangat terkenal dalam Purana** (Bhagavata yakni Dhruva dan Prahlada. Keduanya memiliki tokoh sentral anak-anak yang menunjukkan karakter yang kuat serta keyakinan kepada Tuhan (Sri Visnu).

Demikian pula dalam susastra Hindu bertebaran berbagai cerita dimaksudkan bentuk pembelajaran bagi umat manusia. 2. Lagu Menyanyi **merupakan aktivitas yang menyenangkan** bagi anak. Sejak jaman lampau pengajaran Veda dan nilai- nilai telah lewat lagu. lagu syair digubah oleh Rsi, maupun sejak jaman lampau.

Lagu-lagu pemujaan telah digubah dalam berbagai bahasa yang berisikan tentang pemujaan Tuhan, kebenaran, maupun kasih. Penterjemahan ajaran Veda melalui lagu telah dilakukan guna keperluan umat manusia pada segala usia. Pembelajaran melalui lagu justru mendesak pada anak 11 usia dini, sebab jaman ini anak-anak telah terbiasa lagu dewasa yang penuh dengan romantika bahkan nilai-nilai yang tidak baik. Hal itu akan berpengaruh buruk pada anak-anak. 3.

Gatha (syair yang dikidungkan) Jika dapat berbagai aliran lagu dan music modern, Gatha dan Narasamsi merupakan seni yang lebih klasik. Dalam peradaban Sanatana Dharma, dan Acarya menggubah syair. Potongan-potongan Mantra dan Sloka dijadikan sebagai inspirasi dalam syair. Syair-syair ini dapat digubah dalam berbagai bahasa demi menyampaikan pembelajaran sederhana masyarakat luas dalam berbagai usia. 4.

Narasamsi (Kidung Pujian) Narasamsi atau kidung pujian menjadi media pembelajaran yang menarik **bagi anak usia dini** terutama di jaman yang lebih tua. Kidung pujian atas Sri misalnya dihafal oleh orang tua untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Demikian pula pujian kepada Sri Krishna sang Penggembala Sapi, Para Gopi (penggembala perempuan) telah menjadi media **pembelajaran yang sangat baik** bagi anak.

Bukan hanya itu, sejumlah kidung digubah guna memuji kepribadian seorang anak,

sebagaimana halnya ketika Krishna lahir, penduduk terutama kaum ibu berdatangan untuk menyanyi, memuji ketampanan Krishna Balita sebagai keripbadian bercahaya. pula ketika di dalam ayunan berbagai lagu dan syair dikumandangkan untuk memuji kepribadian yang lahir sebagai sebuah berkah bagi keluarga dan penduduk.

Pujian sesungguhnya **menjadi salah satu media pembelajaran** seorang anak guna meningkatkan kepercayaan diri dan sangat dihargai. 5. Mantra Sejumlah mantra sederhana dapat diajarkan **pada anak usia dini**, diantaranya mantra terkenal dari Pandawa Gita berikut; Tvameva Mata Cha Pita Tvameva Tvameva Bandhuscha Sakha Tvameva Tvameva Vidya Dravinam Tvameva Tvameva Sarvam Mama Deva Deva "Oh Tuhan, Engkau adalah Ibu ku, Engkau adalah ayah ku, engkau adalah kerabatku yang paling dekat, engkau adalah sahabatku yang terkasih. Engkau adalah pengetahuan, Engkau adalah kekayaan dan Engkau adalah segala-galanya bagiku."

Mantram ini memberikan kekuatan kepada setiap orang, sekaligus mengajarkan bertabah hati ketika mengalami kemalangan, sebab Tuhan sendiri yang akan menjadi Ibu, Ayah, Kerabat, Sahabat, Pengetahuan dan Segalanya bagi kita. Selain itu, anak-anak juga harus diajarkan mantra-mantra singkat untuk kehidupan seperti doa sebelum tidur, bangun tidur, mulai belajar, menyantap makanan, mantra mandi, sebelum bepergian dan sebagainya. Mantra ini 12 akan membentuk kebiasaan baik pada diri seorang anak.

Sama seperti pembelajaran Veda, pembelajaran mantra tidak mengenal batas usia. Bahkan sangat baik mengenalkan lebih dari kehidupan Secara Catur Asrama, anak usia 0 tahun sudah dapat diajarkan mantra. 6. Bermain peran Bermain peran **merupakan hal yang sangat** menyenangkan bagi setiap anak. Guru yang baik akan membimbing siswanya mendapatkan pelajaran dari bermain peran.

Berbagai drama singkat sangat terkenal untuk diperankan oleh anak usia dini. Berperan sebagai Dhruva Raja menjadi media pembelajaran yang sangat baik. Demikian pula peran sebagai Arjuna, Sri Krishna, Abhimanyu menjadi nilai tersendiri. Namun jika harus memerankan drama lebih terutama memiliki peran antagonis misalnya sebagai Sakuni, Duryodana, Raksasa guru harus bahwa tersebut tidak layak untuk diteladani karena akan menghancurkan sendiri peradaban. 7. Tanya (Question method).

Cara ini efektif dilakukan mengingat **anak usia dini memiliki** keingintahuan yang sangat tinggi dan antusias terhadap banyak hal. Metode ini sangat untuk topic tertentu, misalnya penghormatan terhadap sapi dalam budaya Sanatana Dharma, Sejarah Veda, pengetahuan ketuhanan dan berbagai topik lainnya. Pertanyaan dan jawaban dilakukan spontan antara dan namun harus jawaban cerdas ketika mengalami dalam menjawab. 8.

Metode Mengingat (Memorization) Anak-anak sesungguhnya memiliki ingatan yang sangat baik. Mereka belum dihindari kelupaan sebagaimana halnya dewasa. mengingat merupakan salah satu metode pembelajaran Guru siswa mengulang mengingat. Mahavakya penggalan atau sloka terkenal sangat baik untuk diingat, seperti misalnya : • Satyam Jayati Pasti akan menang” • Tatvam Dia” (Chandogya Upanisad) • prajñanam “Brahman kesadaran yang murni/kecerdasan tertinggi” Upanisad Rgveda) • Asato ma sad gamaya **tamaso ma jyotir gamaya** ‘m?tam “Bimbinglah saya kegelapan menuju yang dari kematian menuju keabadian. “ Dari 26 fokus kajian Brahma Widya, sejumlah kajian dapat diajarkan pada anak dengan pola penyederhanaan.

Cerita dari Itihasa dan Purana yang sarat dengan nilai, kebajikan moral dan spiritualitas, seperti halnya cerita Dhruva dan Prahlada yang terkenal. Kitab Suci juga ditanamkan memupuk keimanan. Selain itu, juga teladan, nilai-nilai moralitas dan kesetiaan 13 terhadap kebenaran yang ditunjukkan oleh Rama Pandawa Itihasa untuk sejak (Aryadharma, 2011:217).

Sesungguhnya tidak ada pembatasan usia dalam mempelajari Kitab Veda, Veda maupun Smerti, namun pola pengajarannya harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak. Dalam sejarah peradaban Sanatana Dharma, Rsi berusia muda, masih Kanak-Kanak diakui karena kemampuan spiritualitas dan pemahaman Veda yang sangat mapan. Demikian pula Sankaracarya dikenal sejak usia dini mampu menguasai Veda pada usia dan secara Di jaman ini, pengajaran Veda sesungguhnya harus diajarkan sejak usia dini guna membangun karakter mental, moralitas dan keimanan dari dalam diri. Sebab tantangan hidup sangat besar abad ini.

Ajaran kebenaran, moralitas, kesetiaan, keberanian, kejujuran harus ditanamkan untuk selanjutnya diperkuat pada usia yang lebih matang. Pola-pola pengajaran Veda yang sudah dilakukan sejak jaman lampau meliputi berbagai **metode pembelajaran yang menyenangkan** bagi anak. Namun sekaligus kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara holistik.

Dengan demikian, pengajaran Veda yang **dilakukan pada anak usia dini** tidak bertentangan dengan prinsip- prinsip **pendidikan anak usia dini**, sesuai dengan keputusan Forum PUD 2007, diantaranya berorientasi pada kebutuhan anak, yakni berupaya **optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan** maupun yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio dan emosional, belajar melalui bermain, menggunakan lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu maupun menggunakan media edukatif sebagai sumber belajar.

Penggunaan media juga sangat penting, baik yang berupa visual digemari maupun

peraga Selain sejak jaman kuno, pembelajaran langsung melalui merupakan yang sangat efektif, misalnya menjelaskan tentang Tuhan sebagai asal mula alam semesta. Demikian pula dalam pengajaran pentingnya menjaga lingkungan sebagai salah satu pengamalan Dharma, guru dapat mengajak siswa untuk melihat lingkungan dan betapa perilaku manusia tidak sangat menyakiti Pertiwi. sejak dini, telah kecintaan dan rasa hormat terhadap lingkungan sekitar.

Namun demikian, keberhasilan pembelajaran ini bergantung pada kemampuan guru termasuk media yang digunakan. III. SIMPULAN Pengajaran Veda mestinya harus dilakukan sejak dalam kandungan Ibu. Sementara itu, pengajaran Veda sangat penting dilakukan pada anak usia dini. Berbagai metode dapat dilakukan seperti melalui (cerita/Story Lagu, Kidung Pujian, Mantra sederhana, bermain metode jawab kemampuan mengingat.

Penanaman nilai-nilai mulia Veda semestinya sudah dilakukan sejak usia dini sehingga seorang anak mampu melewati masa remaja dengan penuh tantangan dan menjadi pribadi yang kuat usia Pendidikan memandang pendidikan pada segala usia sama pentingnya, demikian pula pada pendidikan usia dini. Namun metode 14 yang digunakan sedikit berbeda yang disesuaikan dengan kondisi psikologis manusia. DAFTAR PUSTAKA Aryadharna, Ni Kadek Surpi. 2011.

Membedah Kasus Konversi Agama di Bali. Surabaya : Paramita. Apte, D.G., 1949. Universities in Ancient India. Baroda : Faculty of Education and Maharaja University Of Baroda. Bansi Pandit.2005. Pemikiran Hindu, Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya . Terjemahan dari The Hindu Mind oleh IGA Paramita,S.S. Surabaya: Penerbit Paramita. Bose, A.C., 2000. Panggilan Veda (The Call Of The Vedas). Penterjemah I Maswinara.

: Paramita. Donder, I Ketut, 2007 . Kosmologi Hindu Pemeliharaan dan serta Kembali Alam Semesta. Surabaya : Paramita Debroy & Debroy. Brahmavaivarta Purana. Surabaya: Paramita Debroy & Debroy. Bhavisya Purana. Surabaya : Paramita Debroy & Debroy. Bhagavata Purana. Surabaya : Paramita Debroy & Debroy. Kurma Purana. Surabaya : Paramita Debroy & Debroy. Varaha Purana. Surabaya : Paramita Krishna, Anand. 2014. Bhagavad Gita. Jakarta : Pusat Studi Veda dan Dharma. Machwe, 2000.

Hindu terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban. Denpasar : Widya Dharma. Masitoh, dkk., 2005. Strategi Pembelajaran TK. Jakarya : Rinekacipta Maharaja, Sripada Damodara, 2003. Bhagavata Sevarpanam A Glipse of the Relationship a and spiritual in Tradition of Bhagavata Culture . Kolkata University Bhagavata Culture Press. Mishra, P.S., 2008. Wejangan Guru Pujyasri Chandrasekharendra Saraswati Hindu Dharma Jalan Kehidupan .

Paramita : Surabaya.

Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Srimad Bhagavatam 1 1. Tim Penterjemah: Jakarta Pusat Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Srimad Bhagavatam 4 1. Tim Penterjemah: Jakarta Pusat Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta 1972. Bhagavad-gita Menurut Aslinya . ISKCON: Hanoman Sakti Di Bawah The Book Trust International, Inc Saraswati, Sri Chandrasekharendra, 2009. Peta Jalan Veda. Judul Asli The Vedas .

Hira dan Putu Anggia Jakarta Media Hindu 15 Sa?karacarya, Srimad Bhagavad Gita Bhasya. Translation by Dr. A.G Krishna Warriar. Madras : Sri Ramakrishna Math. Sanjaya, Oka. Visnu Purana. Surabaya : Paramita Sharma, 2000. Classical Hindu Thought : An Introduction . York : Oxford University Press. Subramaniam, Kalama. 2006. Srimad Bhagavatam. Surabaya : Paramita. Sujiono, Yuliani Nurani., 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka Swami, 2012.

Brahmacari dalam Kesadaran Krsna. Denpasar: Yayasan Bhaktivedanta Indonesia. Tim Penyusun, 2005. Pedoman Penyelenggaraan Pasraman. Surabaya: Paramitha. Titib, I Made, 2004. Purana Sumber Ajaran Komprehensif. Surabaya : Paramita. Titib, I Made. 2006. Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan . Surabaya: Penerbit Paramita.

INTERNET SOURCES:

19% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/download/1007/857>

<1% - <https://dictionary.cambridge.org/example/english/adapt>

<1% -

<https://www.esaunggul.ac.id/kearifan-lokal-pengetahuan-lokal-dan-degradasi-lingkungan/>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/30689/3/BAB%20I.pdf>

<1% -

<https://yanugilang.wordpress.com/2011/04/16/dasar-dasar-dan-ruang-lingkup-pendidikan-anak-usia-dini-paud/>

<1% -

<https://irfanramadhan4.wordpress.com/2011/03/01/sistem-pendidikan-di-indonesia/>

<1% -

<https://pgrikabnunukan.files.wordpress.com/2012/09/uu-no-20-thn-2003-sisdiknas.pdf>

<1% - <https://yogasejati.blogspot.com/2012/05/bhagavata-purana.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/42971592/Agni-Purana-Intro>

<1% - <http://www.sarapanpagi.org/kepatuhan-kepada-pemerintah-vt3205.html>
1% -
https://www.researchgate.net/publication/319421859_HADAPI_TANTANGAN_GLOBAL_LEMBAGA_PENDIDIKAN_HINDU_HARUS_JADI_GURUKULA_MODERN
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Pandangan_Kristen_tentang_kontrasepsi
1% -
<https://sathyamparamdhimahi.blogspot.com/2016/01/svami-vivekananda-dan-sukarno-sang.html>
1% - <https://sathyamparamdhimahi.blogspot.com/#!>
<1% - <https://2012mahoni.wordpress.com/author/2hikmah/>
<1% - <https://tuhan-kita.blogspot.com/2014/04/brahmacari.html#!>
<1% - <https://ketootsarpe.blogspot.com/>
<1% -
https://fpik.ub.ac.id/wp-content/uploads/2020/01/BUKU-PEDOMAN-FPIK-UB-2019_07012020.pdf
<1% - <https://perpustakaanilmu-herman.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://trimudilah.blogspot.com/2010/09/>
<1% - <https://4dgi.wordpress.com/author/godgi/page/21/>
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/page/22/?archives-list=1%2FKWA-INDONESIA>
<1% -
<https://ilmurahmad.blogspot.com/2015/10/latar-belakang-penggunaan-pembelajaran.html>
<1% -
<http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/pengembangan-payung-penelitian.pdf>
1% -
<https://ebekunt.wordpress.com/2010/06/30/konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-3/>
1% -
<https://pustakapaud.blogspot.com/2016/05/landasan-penyelenggaraan-paud-pendidikan-anak-usia-dini.html>
<1% -
https://www.kompasiana.com/etri_asih/550042448133110b1afa7358/pertumbuhan-perkembangan-dan-faktor-yang-mempengaruhi
<1% - <https://pakdosen.co.id/pendidikan-anak/>
1% - <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/download/61/48/>
<1% -
https://www.kompasiana.com/lutfiana_safitri/54f840d8a33311a3738b5628/golden-age-pada-anak-usia-dini
<1% - <https://www.scribd.com/document/360535215/18-Macam-Kitab-Purana>
<1% -

<https://id.123dok.com/document/y60x8vny-jantra-jurnal-sejarah-dan-budaya-vol-vi-no-12-repositori-institusi-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan.html>

<1% -

<https://dessyanticewotzx.blogspot.com/2012/12/konsep-dasar-perencanaan-pembelajaran.html>

<1% -

https://mafiadoc.com/peran-guru-dalam-meningkatkan-minat-belajar-pkn-_59fae3791723ddba71ad2c9f.html

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/pembelajaran/>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/19227/13/11._Naskah_Publikasi.pdf

<1% - <https://dharmasastra3.wordpress.com/category/uncategorized/page/2/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q06w76vq-kelasxii-hindu-bg-www-divapendidikan-com.html>

<1% -

<https://kawasanpendidikan.blogspot.com/2016/01/pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/58537228/01-Petunjuk-Teknis-an-PROGRAM-TPA-OK-1>

<1% -

<https://nindyawilliam.blogspot.com/2013/03/asal-mula-terjadinya-alam-semesta.html>

<1% -

<https://wmegawati.blogspot.com/2013/12/tanaman-upakara-kelapa-dan-pisang.html>

<1% - <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/197>

<1% - <https://rare-angon.blogspot.com/p/buku-hindu.html>